

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dewasa ini belajar bahasa asing merupakan salah satu hal yang penting dan berguna untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berbahasa. Di Indonesia, selain bahasa Inggris, bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa asing yang dipelajari dan memiliki peminat yang cukup banyak. Saat ini pembelajar bahasa Jepang di Indonesia meningkat cukup pesat. Menurut *survey* yang diadakan oleh *The Japan Foundation* pada tahun 2012, Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai pembelajar bahasa Jepang terbanyak pada pendidikan formal maupun nonformal setelah negara Cina. Motivasi yang dimiliki oleh pembelajar pun bermacam-macam, alasan utamanya adalah tertarik untuk belajar bahasa Jepang, sejarah maupun tertarik dengan *manga* dan *anime*.

Bahasa Jepang memiliki karakteristik yang berbeda dengan bahasa asing lainnya. Dari aspek-aspek kebahasaannya, bahasa Jepang memiliki karakteristik tertentu yang dapat diamati dari huruf yang dipakainya, kosakata, sistem pengucapan, gramatika, dan ragam bahasanya. Bahasa Jepang memiliki 3 macam huruf, yaitu *hiragana*, *katakana*, dan *kanji* yang bisa saja muncul dalam satu kalimat sederhana. Karakteristik bahasa Jepang yang berkaitan dengan kosakata dapat diketahui memiliki 3 macam berdasarkan asal-usulnya, yakni *wago*, *kango*, dan *gairaigo*. Namun secara gramatikal kosakata bahasa

Jepang dapat diklasifikasikan ke dalam 10 kelompok kelas kata (*hinshi*) yakni *dōshi* ‘verba’, *i-keiyōshi* ‘adjektiva-i’ atau disebut juga *keiyōshi*, *na-keiyōshi* ‘adjektiva-na’ atau ada juga yang menyebutnya *keiyōdoushi*, *meishi* ‘nomina’, *fukushi* ‘adverbia’, *rentaishi* ‘prenomina’, *setsuzokushi* ‘konjungsi’, *kandōshi* ‘interjeksi’, *jodōshi* ‘verba bantu’, dan *jōshi* ‘partikel’.

Pada paragraf sebelumnya telah disebutkan jenis-jenis kelas kata dalam bahasa Jepang dimana salah satunya terdapat *meishi* ‘nomina’. *Meishi* merupakan kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan dan sebagainya. Terada dalam Sudjianto (2012 : 158) membagi *meishi* ke dalam 5 jenis yaitu *futsū meishi* (nomina yang menyatakan barang, benda, perkara, dan sebagainya yang bersifat umum), *koyū meishi* (nomina yang menyatakan nama-nama yang menunjukkan benda secara khusus seperti nama negara, daerah, orang, dll), *sūshi* (nomina yang menyatakan bilangan, jumlah, kuantitas, urutan, dan sebagainya), *keishiki meishi* (nomina yang menerangkan fungsinya secara formalitas tanpa memiliki arti sebenarnya sebagai nomina), dan *daimeishi* (kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya). Kemudian, *daimeshi* ‘pronomina’ terdiri dari *ninshō daimeishi* ‘pronomina persona’, dan *shiji daimeshi* ‘pronomina demonstratif’. Akan tetapi pronomina demonstratif dalam pembagian kelas kata bahasa Jepang umumnya memiliki kelas kata tersendiri yang disebut dengan *shijishi* atau *shijigo* ‘kata tunjuk’ (dalam penelitian ini

selanjutnya akan digunakan istilah *shijishi*). *Shijishi* ‘kata tunjuk’ sendiri termasuk dalam kelas kata *daimeshi*.

Dalam suatu percakapan kata tunjuk selalu digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari, baik itu kata tunjuk untuk menunjuk benda, tempat, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia kata tunjuk yang digunakan adalah “ini” dan “itu”. Sedangkan dalam bahasa Jepang kata tunjuk atau *Shijishi* (指示詞) yang terbagi dalam *ko* (こ), *so* (そ), *a* (あ), *do* (ど). *Ko* (こ) digunakan untuk menunjuk objek yang dekat dengan pembicara. *So* (そ) digunakan untuk menunjuk objek yang dekat dengan lawan bicara. Sedangkan *a* (あ) digunakan untuk menunjuk objek yang jauh dari pembicara maupun lawan bicara. Dan *do* (ど) biasanya digunakan dalam kalimat tanya. Untuk selanjutnya dapat dilihat tabel macam-macam kata tunjuk dalam bahasa Jepang menurut Tohsaku (1999:518) pada lampiran 1 halaman 88.

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan fokus penelitian adalah penggunaan kata tunjuk benda *kore*, *sore*, *are* dimana kata tunjuk tersebut termasuk dalam *shiji daimeishi*. *これ*、*それ*、dan *あれ* dipakai untuk menunjukkan benda dan berfungsi sebagai kata benda berdasarkan tempat sebenarnya, contoh:

- 1) それはじしょですか。  
*Sore wa jisho desuka.*  
‘Apakah itu kamus?’
- 2) これをください。  
*Kore wo kudasai.*  
‘Saya minta yang ini.’

Kalimat 1) menggunakan kata tunjuk *それ* yang menunjuk pada benda yang berada di dekat lawan bicara dan kalimat 2) menggunakan kata tunjuk *これ* yang digunakan sebagai kata ganti benda yang ditunjuk oleh pembicara. Akan tetapi penggunaan *kore*, *sore*, dan *are* tidak hanya terbatas pada kata tunjuk untuk menunjuk benda yang berada pada tempat sebenarnya saja seperti yang ditunjukkan pada contoh 1) dan 2) saja, melainkan ada juga penggunaan *kore*, *sore*, *are* berdasarkan konteks seperti pada contoh dibawah ini:

3) A: 何かご希望がありますか。

*Nani ka gokibō ga arimasuka?*

‘Apakah Anda memiliki permintaan?’

B: そうですね。一度ブロードウェイでミュージカルを見たいと思うんですが……。

*Sō desu ne. ichido burōdowei de myūjīkaru wo mitai to omoundesuga.*

‘Ya. Saya berpikir ingin melihat pertunjukan teater musikal di *broadway* sesekali.’

A: *それはいいですね。チケットを予約しておきましょうか。*

*Sore wa ii desune. Chiketto wo yoyaku shite okimashōka.*

‘Itu bagus juga. Maukah saya pesankan tiketnya?’

(Minna no Nihongo II, 2012 : 35)

Kata tunjuk *sore* pada contoh 3) tidak digunakan untuk menunjuk barang melainkan digunakan untuk menunjuk topik yang telah dibicarakan sebelumnya yaitu pembicaraan mengenai B yang ingin melihat pertunjukan teater musikal.

Materi *kore*, *sore*, *are* telah diajarkan pada bab 2 buku *Minna No*

*Nihongo* 1. Sehingga untuk mahasiswa di tingkat dasar maupun menengah penggunaan kata tunjuk ini seharusnya tidak menjadi masalah. Meskipun terlihat mudah, penggunaan kata tunjuk ini pun bisa membingungkan pembelajar ketika diaplikasikan dalam kalimat baik lisan maupun tulis

terutama pada penggunaan kata tunjuk berdasarkan konteksnya. Di Jepang sendiri arti dan penggunaan kata tunjuk pun tidak terlalu dipaparkan dengan jelas sehingga pembelajar asli bahasa Jepang pun kadang sedikit kebingungan dengan penggunaan kata tunjuk tersebut (Tomita, 1992: 1).

Penulis tertarik untuk meneliti penggunaan kata tunjuk *ko, so, a, do* dikarenakan penulis menemukan banyak pembelajar bahasa Jepang pada tingkat dasar yang masih kesulitan dalam menggunakan kata tunjuk dalam bahasa Jepang dan digunakan kata tunjuk benda *kore, sore, are* sebagai fokus penelitian karena pada beberapa buku ajar bahasa Jepang materi ini merupakan materi yang pertama kali diajarkan dalam pembelajaran bahasa Jepang tingkat dasar. Penggunaan kata tunjuk ini sangat sering dijumpai baik pada buku teks bahasa Jepang, soal-soal uji kemampuan bahasa Jepang *Nihongo Nouryoku Shiken* maupun dalam percakapan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut penulis bermaksud untuk meneliti dan mencari tahu bagaimana kemampuan pembelajar bahasa Jepang di Universitas Brawijaya dalam memahami penggunaan kata tunjuk dalam bahasa Jepang khususnya *kore, sore, are* dengan judul penelitian "*Kemampuan dan Pemahaman Mahasiswa Pendidikan*

*Bahasa Jepang Universitas Brawijaya Angkatan 2015 dalam Menggunakan Kata Tunjuk Bahasa Jepang Kore, Sore, Are*".

## 1.2 Rumusan Masalah

Bahasa Jepang memiliki kata tunjuk yang digunakan untuk menunjuk benda dan menunjuk posisi suatu tempat, benda, dan orang. Dalam hal ini pemakaian kata tunjuk tersebut seringkali menimbulkan kebingungan bagi

pembelajar bahasa Jepang terutama di tingkat pemula. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan pada latar belakang penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana kemampuan dan pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015 dalam menggunakan kata tunjuk bahasa Jepang *kore, sore, are*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan dan pemahaman mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015 dalam menggunakan kata tunjuk bahasa Jepang *kore, sore, are*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu untuk memberikan pemahaman lebih dalam lagi mengenai penggunaan kata tunjuk benda *kore, sore, are* dalam bahasa Jepang kepada para pembelajar bahasa Jepang pada umumnya dan penulis khususnya. Selain itu penulis sebagai pembelajar bahasa Jepang yang mengambil konsentrasi di bidang pendidikan dan sebagai calon guru sangat penting untuk mengetahui bagaimana cara mengajarkan (*shidō pointō/指導ポイント*) materi dalam bahasa Jepang dalam hal ini khususnya *kore, sore, are*. Manfaat penelitian ini secara praktis diharapkan bagi pengajar bahasa Jepang untuk dapat mengajarkan kata tunjuk benda dalam bahasa *kore, sore, are* tidak hanya dari segi keberadaan barang yang sebenarnya (*genbashiji*)

akan tetapi juga berdasarkan konteks kalimat (*bunmyakushiji*). Selain itu penelitian ini dapat memberikan referensi dan acuan bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

### 1.5 Batasan Masalah

Dalam penulisan penelitian ini penulis akan memberikan batasan-batasan masalah yang akan diteliti, diantaranya:

1. Penelitian akan dilakukan pada mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015.
2. Penelitian ini hanya meneliti kemampuan penggunaan kata tunjuk benda *kore, sore, are* oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Brawijaya angkatan 2015.

### 1.6 Definisi Istilah Kunci

**Kemampuan** : Kesanggupan, kecapakan, kekuatan, kekayaan (Kamus Umum Bahasa Indonesia)

***Daimeshi*** : Kata-kata yang menunjukkan sesuatu secara langsung tanpa menyebutkan nama orang, benda, barang, perkara, arah, tempat, dan sebagainya. (Sudjianto, 2012 : 160)

***Shijishi*** : Kata tunjuk yang digunakan untuk menunjukkan hal, orang, atau benda seperti *kore, sore, are, dore, kono, sono, ano, dono*. (Yasuko, 2005 : 68)